

PEREMPUAN KURIR DALAM PERDAGANGAN GELAP NARKOBA (SEBUAH REALITAS KORBAN KEKERASAN BERLAPIS)

Ayu Anastasia¹
puan.ayu@gmail.com

Abstract

This research is aimed to see the social context of women which is involved in drug trafficking that is seen from criminology and gender overview. This study also describes the experience of violence by drug couriers women and their response to the violence. In analyzing the data, the researcher uses feminist perspective which have contribution to defend rights and justice for women. This research method appertain into field research with indepth interviews. While the research approach is qualitative which use criminology feminist perspective. Researcher have conducted interviews 2 women as the core subjects. The result find that they get violent in layers like an unbroken vicious circle and continuity. It closely related between the violence they receive with the beginning of their implication in crimes, when they do crimes and when they are in the process of criminal justice.

Key words: crime, gender, drugs courier women, violence in layer, victimization

Kebijakan global dan nasional tentang peraturan yang menekan perdagangan dan peredaran narkoba telah menghasilkan sisi yang berkaitan dengan makin tingginya perdagangan dan peredaran narkoba secara ilegal (Cain, 2008: h. 21). Permintaan dan kebutuhan narkoba yang tinggi dan terus menerus namun mempunyai hukuman yang keras dari berbagai negara mengakibatkan terjadi perdagangan gelap narkoba yang dilandasi oleh bisnis dengan keuntungan berlimpah yang didapat oleh para produsen, bandar dan pengedar. Laporan UNODC (2010) mengestimasi bahwa produksi dan keuntungan yang diraih oleh para bandar narkoba selama tahun 2004-2009 tercatat meningkat setiap tahunnya.

Sejumlah pihak menduga, Indonesia kini bukan lagi sebagai tempat transit pemakai narkoba, tapi juga sudah menjadi negara produsen.² Salah satu modus operandi dalam peredaran narkoba adalah dengan menjadikan perempuan sebagai kurir narkoba (Giovanni:2003). Bisnis narkoba makin tak terkendali karena produsen dan bandar besar memanfaatkan anak-anak dan perempuan sebagai kurir³. Chris Corrin (2005) menegaskan hampir di semua negara penyebab utama keterlibatan perempuan dalam rantai peredaran global narkoba adalah kemiskinan. Kemiskinan tak hanya memarginalkan perempuan di

¹Alumni Program Sarjana Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

²Menilikung pengedar narkoba. diakses pada 3/8/2010 9.51am
<http://www.beritaindonesia.co.id/daerah/menelikung-pengedar-narkoba/>

³Dalam penelitian ini peneliti merujuk konsep kurir narkoba dari penelitian *Drug Couriers at the Borders of Canadian Sentencing* oleh Sonia N. Lawrence dan Toni Williams, yaitu orang yang dibayar untuk membawa narkoba baik dalam partai besar atau kecil dengan berbagai modus saat membawanya. Sedangkan kurir narkoba perempuan adalah perempuan yang di bayar untuk membawa narkoba dengan kuantitas kecil, dan membawakannya kepada pelanggan dari orang yang mempekerjakan mereka. Dalam penelitiannya, Sonia N. Lawrence dan Toni Williams menggunakan kata kecil atau sedikit karena berat obat yang dibawa oleh kurir perempuan biasanya hanya berkisar dari beberapa ratus gram ke beberapa kilo, kecil bila dibandingkan dengan kuantitas narkoba yang dibawa dengan modus lain, seperti dengan kapal dan truk.

berbagai sendi kehidupan, tetapi juga kian menyeret perempuan ke dalam kriminalitas, selain pelacuran. Namun di balik kemiskinan dan akibat kemiskinan tersebut telah terjadi kekerasan dalam ranah privat yang membuat perempuan menjadi pelaku kriminal seperti kurir narkoba. Tidak sedikit dari perempuan ini menjadi kurir narkoba karena adanya paksaan dengan unsur kekerasan oleh orang terdekat mereka. Hal ini diungkapkan oleh Robert Gay dalam bukunya yang berjudul *Lucia: Testimonies of a Brazilian Drug Dealer's Woman* pada tahun 2005.

Gay (2005) menyebutkan, saat perempuan menyadari bahwa mereka terjebak ke dalam peredaran narkoba, mereka tidak dapat melepaskan diri begitu saja. Kemiskinan menempatkan perempuan pada posisi tawar yang lemah untuk dapat mengambil suatu tindakan. Terlebih jika seorang perempuan tersebut memiliki ketergantungan finansial dan ketakutan terhadap ancaman pelaku sehingga mereka tidak dapat berbuat banyak ketika mereka tahu bahwa mereka telah dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk aktivitas kriminal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa perdagangan gelap narkoba sangat dekat dengan kehidupan *organized crime* yang penuh dengan kekerasan (Peter:2009). Hal ini semakin membuat posisi perempuan kurir semakin rentan mengalami penderitaan berkelanjutan yaitu rentan mendapat kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, dan secara otomatis mengalami kekerasan psikis.

Keterlibatan seorang perempuan menjadi pelaku kriminal seperti kurir narkoba perlu dikaji karena banyak faktor yang menyebabkan mereka terlibat dalam perdagangan dan peredaran narkoba. Perempuan ini bukanlah orang yang mendapat keuntungan besar dari bisnis ini (Jacobs & Miller:1998). Mereka telah dimanfaatkan oleh para pelaku sebenarnya atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh mereka sebagai perempuan. Kekerasan berlapis mereka dapatkan dimulai dari terjerumusnya mereka hingga tertangkap dan dihukumnya mereka (Collin:2004).

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memahami konteks sosial pelanggaran⁴ seorang perempuan menjadi kurir peredaran narkoba, memahami bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan kurir peredaran narkoba dan bentuk respon mereka, serta merefleksikan fenomena kurir narkoba perempuan sebagai tantangan mengubah pandangan hukum (yang cenderung *problem solving*) dan masyarakat bahwa perempuan kurir dalam perdagangan narkoba bukanlah seorang kriminal melainkan seorang korban yang telah mengalami berbagai kekerasan.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa perempuan narapidana kasus narkoba di Lapas Perempuan Tangerang. Akan tetapi pada akhirnya peneliti memilih 2 perempuan yang menjadi subjek utama, CP yang vonis pengadilan dengan hukuman penjara seumur hidup dan MT 4 tahun penjara. Pemilihan 2 orang subyek ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu penelitian karena setiap subyek dibutuhkan kedalaman data. Selain itu para subyek dipilih karena mereka jujur dengan keterangan yang mereka berikan, terbuka serta dekat dengan peneliti. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa keterbukaan dan rasa nyaman merupakan indikator yang penting dalam pengumpulan data ini maka peneliti tidak akan memaksa subyek yang merasa tidak nyaman dan enggan melakukan wawancara. Pemilihan juga didasari atas konteks sosial pelanggaran, *life history*, serta pandangan mereka akan hukuman mereka yang berbeda namun mereka mempunyai suatu benang merah yang dapat ditelusuri menuju suatu kesimpulan. Salah satu subyek, yaitu CP,

⁴ Konteks sosial pelanggaran atau kejahatan perempuan adalah usaha untuk menjelaskan kehadiran perempuan dalam sistem peradilan pidana dengan mempertimbangkan kondisi sosial kehidupan mereka dan kondisi yang relevan lainnya yang ditanamkan dalam institusi dan masyarakat, seperti hubungan struktural kekuasaan dan dominasi termasuk patriarki, kapitalisme, kolonialisme, dan ras/rasisme. (Sonia N. Lawrence dan Toni Williams, 2006).

sangat ingin diwawancarai karena dirinya tidak ingin ada korban seperti dirinya. Di bawah ini adalah profil umum subyek terpilih:

1. CP

CP berasal dari Kalasin yang terletak di sebelah Utara Bangkok, CP dulunya merupakan terpidana mati. CP yang berkebangsaan Thailand telah sering berpindah lapas selama 9 tahun semenjak dia divonis hukuman mati. Pada tahun 2007 PK Noisochon diterima dan membuat hukumannya menjadi ringan dari pidana mati ke pidana seumur hidup ditahun 2007. Saat ditangkap CP masih berusia 22 tahun dan sekarang ia telah berumur 30 tahun. CP adalah anak keempat dari 5 orang bersaudara, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

2. MT

MT adalah seorang residivis untuk kasus pengedar narkoba yang terakhir dengan pasal 82 UU NO 22 Tahun 1997 dengan hukuman kurungan selama 8 tahun. Perempuan berdarah Minang ini telah mendekam selama 4 tahun di LPWT. Hukuman pertama dijalannya karena dia saat itu tengah mengantarkan narkoba milik suaminya kepada pelanggan, sedang hukuman yang kini dijalannya karena dirinya adalah seorang pengedar. MT terlibat lebih jauh dalam peredaran narkoba setelah dirinya menikah dan mempunyai anak, saat itu dirinya baru mengetahui bahwa suaminya seorang pengedar selain menjadi supir metromini.

Konteks Sosial Pelanggaran Perempuan Kurir Narkoba

Pemahaman konteks sosial pelanggaran perempuan kurir peredaran gelap narkoba merupakan isu penting dalam upaya memahami pelibatan perempuan dalam aktivitas kriminal. Sebagaimana hasil kajian literatur, temuan data memperlihatkan adanya gambaran yang jelas tentang keterkaitan sejarah hidup para perempuan ini (*herstory* subyek) dengan pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Berbagai faktor telah membuat mereka menjadi salah satu “pelaku” dalam rantai perdagangan narkoba yaitu sebagai kurir dan bahkan kemudian meningkatkan karir mereka menjadi pengedar. Ada beberapa konteks sosial yang menyebabkan mereka menjadi kurir narkoba, seperti desakan kondisi ekonomi keluarga, penipuan, dan adanya tuntutan menjadi kurir narkoba oleh pasangan perempuan. Di dalam berbagai kondisi tersebut mengakar sifat-sifat patriarkal yang menyerang dan merugikan kaum perempuan. Dua subyek penelitian merupakan tulang punggung keluarga dan mengaku termotivasi untuk menghasilkan uang banyak dari kemiskinan keluarga mereka.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa sistem seks/gender telah mengopresi⁵ perempuan di dalam keluarga, relasi personal dan masyarakat secara luas yang kemudian membawa, menjerat atau menjebak perempuan dalam aktivitas kriminal perdagangan gelap narkoba. Bahkan di dalam kelompok kriminal ini pun, kembali perempuan mendapatkan kekerasan, dieksploitasi dan direndahkan. Inilah yang disebut atau dinamai sebagai kekerasan berlapis atau viktimisasi berlapis⁶.

⁵ Suatu proses sosial yang sistematis yang menghentikan kemampuan seseorang untuk berperan, berkomunikasi atau untuk mengekspresikan perasaan dan perspektif mereka pada kehidupan sosial di dalam lingkungannya di mana orang lain dapat mendengarkannya. Tong (1998, h. 69) mengutip Allison Jaggar dan Paula Rothenberg menyebutkan bahwa operasi terhadap perempuan merupakan bentuk operasi yang paling sulit dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial, dan menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korban perempuan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor maupun korban perempuan.

⁶ Merujuk pada Collin (2004) yang menyebutkan bahwa tidak sedikit perempuan yang mengalami kekerasan diberbagai ranah kehidupan mereka, Peneliti membuat konsep korban kekerasan berlapis yaitu kekerasan yang dialami oleh korban (perempuan) tidak hanya dalam satu bentuk kekerasan dan satu pelaku saja, tetapi mereka menerima berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, dan psikis) baik dalam ranah privat

"Mama juga papa semangat aku biar ga cengeng dan betah bekerja punya uang banyak agar bisa hidup lebih baik.. saat itu aku masih 20 tahunanlah.. dibawah aku masih ada adik aku.. jadi sekarang ini tanggung jawab aku, papa mama dan adikku, karena toh aku juga belum menikah"

(CP - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, diwawancara pada 22 November 2010)

"Ramayana gajinya berapa sih? Cuma segitu.. coba kalau jadi kurir atau pengedar.. bisa sejuta lebih sehari (pendapatan MT dan suaminya).. siapa yang ga tergiur.. anak saya butuh susu butuh gizi.. bapaknya cuma supir metromini.. saya diajari itu sama suami saya.. pas hamil saya mengantarkan narkoba bantu suami.. munafik kalo ada yang bilang tidak ada rasa takut.. pasti ada rasa takut.. tapi dikuat-kuatkan saja..."

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 4 November 2010)

Opresi tersebut merupakan dehumanisasi terhadap mereka yang berlangsung secara sistematis terhadap perempuan seperti mereka, kelas bawah, miskin, pendidikan rendah, dan tanpa akses pada pelayanan publik. Menurut Timothy F. Hartnagel (1992), peran jenis kelamin perempuan dan kejahatan harus dilihat sebagai hasil dari sosial ekonomi, politik, dan faktor sejarah. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk penjelasan variasi tingkat kriminalitas perempuan yang mencakup tidak hanya indikator peranan jenis kelamin perempuan tetapi juga variabel sosial dan struktural yang mungkin berdampak pada perkembangan peran perempuan dalam kejahatan.

Dua subyek perempuan yang diwawancarai terlibat dalam peredaran narkoba memiliki dua kapasitas, yang pertama, kedua subyek mengisi peran tingkat rendah namun krusial dalam jaringan peredaran narkoba, dan yang kedua, subyek terlibat demi mempertahankan keluarga atau rumah tangganya yang melibatkan keluarga, suami, anak, atau saudara. Pola hubungan subordinasi turut melatarbelakangi keterlibatan perempuan menjadi pelaku dalam perdagangan gelap narkoba. Subyek berada dalam posisi yang tidak memiliki kekuatan dan daya tawar untuk menolak permintaan dan tawaran dari pasangan (laki-laki) mereka.

Analisis terhadap realitas subyek yang terjebak dalam aktivitas kriminal perdagangan gelap narkoba tersebut memperlihatkan bahwa mereka terpaksa dan telah tertipu. Aktivitas kriminal yang mereka lakukan harusnya memposisikan mereka sebagai korban atau bukan pelaku utama. Mereka juga bukanlah orang yang menikmati hasil kerja mereka sendiri sebab ada orang atau sekelompok orang yang mendapatkan keuntungan dari bisnis ini. Merekalah pelaku sesungguhnya, sedangkan perempuan hanya mendapatkan upah, atau bahkan hanya dijanjikan, yang tidak seberapa dibandingkan resiko mereka dalam menghadapi ancaman hukuman baik kurungan, denda bahkan tidak sedikit yang menerima hukuman mati (Sulistiyowati:2007).

Lingkar kekerasan atau viktimisasi berlapis⁷ tidak berhenti ketika perempuan menjadi seorang kurir narkoba. Proses peradilan pidana yang mereka jalani pun

mereka ataupun dalam ranah publik, oleh berbagai pelaku kekerasan (keluarga, hubungan personal, masyarakat, dan negara)

⁷ Declaration of Basic Principles Of Justice For Victims Of Crime And Abuse Of Power tanggal 6 September 1985 yang menegaskan bahwa: Korban adalah individu/kelompok yang menderita, baik secara fisik maupun mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau pelemahan atas hak dasarnya, melalui tindakan atau pengabaian yang melanggar hukum yang berlaku, termasuk hukum kejahatan penyalahgunaan kekuasaan. kekerasan yang dialami oleh korban (perempuan) tidak hanya dalam satu bentuk kekerasan dan satu pelaku saja, tetapi mereka menerima berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual,

memperlihatkan sebuah viktimisasi. Sekali lagi perempuan kurir dalam peredaran gelap narkoba mengalami opresi karena jenis kelaminnya yang perempuan dan karena mereka miskin.

Pengalaman Kekerasan Berlapis Perempuan Kurir Narkoba

Ketika anak-anak, CP telah menerima perlakuan kasar dari ayahnya. Dirinya sering menerima kekerasan fisik dan psikis seperti tamparan atau pukulan saat dirinya mencoba membela dan melindungi ibunya yang tengah bertengkar dengan ayahnya. Cacian dan kata-kata kasar sering dilontari oleh ayahnya terhadap dirinya dan ibunya. Kemiskinan dan perlakuan ayahnya telah mendorong dirinya untuk berhenti sekolah dan melakukan migrasi ke kota lain untuk bekerja. Orang tua dan masyarakat di kampung CP melakukan pembiaran atas anak perempuan yang putus sekolah untuk kemudian melakukan migrasi. Hal ini telah mengindikasikan adanya kekerasan seksual yang berhubungan dengan eksploitasi terhadap mereka, kaum perempuan.

Sama seperti yang dilakukan oleh CP, MT juga melakukan pelarian diri dari keluarganya untuk bekerja mencari uang dan demi bakti terhadap orangtua. Berbeda dengan CP, selain alasan mencari uang dan berbakti pada orang tua, MT melarikan diri dari perbudakan yang dilakukan oleh orangtuanya terhadap dirinya yang saat itu telah lulus SMA. Orangtua MT juga membiarkan MT untuk bermigrasi ke kota besar. Percobaan pemaksaan perbudakan juga merupakan bentuk kekerasan seksual yang khas perempuan yang ada di masyarakat patriarkhal (Komnas Perempuan:2002).

Kekerasan yang mereka alami tidak sampai di situ saja, diskriminasi dan marginalisasi gender ditempat mereka bekerja semakin mengantarkan mereka menjadi seorang pelaku dalam perdagangan narkoba. CP telah berpindah-pindah pekerjaan karena tidak pernah puas dengan penghasilan yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Dirinya pernah bekerja di pabrik dan mendapat upah yang sangat kecil dibanding pekerja laki-laki, dijual dan menjadi *trafficker* yang bekerja ditempat karaoke sebagai perempuan penghibur dan kemudian kembali bermigrasi ke Bangkok untuk bekerja di panti pijat dan pemadu wisata dadakan. Semua pekerjaan yang dilakoninya tidak pernah menghasilkan pendapatan yang cukup untuk dirinya dan keluarga. Desakan ekonomi juga telah mengantarkan mereka dalam perdagangan narkoba. CP telah ditipu dan dimanfaatkan oleh pelaku utamanya dengan cara menggunakan properti dirinya sebagai perempuan, untuk membawa narkoba dengan cara memasukkannya ke dalam *bra* dan *korset* CP.

"kan waktu sebelum berangkat aku disuruh buka semua pakaian aku terus aku dikasih yang baru.. aku berangkat jam 8-kan, nah jam 7 aku ketemu sama dia ketemu di hotel semua udah disiapin semua sama dia.."

(CP - Lapis Khusus Perempuan Tangerang, diwawancara pada 10 Mei 2011)

Hal serupa juga dialami MT yang terdesak oleh kebutuhan ekonomi sebab dirinya dipecat dengan alasan kehamilan. Desakan ekonomi dan adanya unsur kekerasan psikis dengan ancaman terselubung, yaitu ancaman perceraian, membuat MT akhirnya membantu suaminya menjadi kurir narkoba. Hal ini juga diungkapkan oleh Darrel J. Steffensmeier (1996) bahwa kejahatan yang dilakukan oleh perempuan disebabkan adanya ancaman perempuan tersebut akan kehilangan relasi personal yang sangat berharga baginya.

dan psikis) baik dalam ranah privat mereka ataupun dalam ranah publik, oleh berbagai pelaku kekerasan (keluarga, hubungan personal, masyarakat, dan negara).

"sebenarnya sih tidak disuruh ya.. tapi dia menawarkan.. kalau kamu mau katanya.. ya sudah kerjakan.. kalau tidak di kampung saja.. tapi karena kita punya rasa sayang.. kita harus bantu dia.. tidak mungkin dong suami sudah kerja keras buat keluarga trus saya tidak bantu.. apalagi saya disuruh pulang kampung.. mana mau saya pisah sama dia.. nanti di ambil sama orang.. Untuk melahirkan sama besarin anak kan butuh uang.. jadi dia nawarin saya.. dan akhirnya disuruhlah (dengan penekanan penuh emosi).. "Mit kamu mau ga anterin kesini?" "

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 4 November 2010 dan 17 November 2010)

Selain resiko dan ancaman hukum, mereka juga harus menghadapi ancaman kelangsungan hidup mereka selama menjadi kurir karena mereka berada dalam bisnis narkoba yang penuh dengan kekerasan dan persaingan, pelecehan seksual, juga resiko menjadi pecandu.

"Saya sangat kacau.. saya juga pakai lagi akhirnya.. suami saya kan temperamen.."

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 17 November 2010)

Pengurangan hak-hak, terutama kebebasan bergerak sudah dimulai saat terjadi pemeriksaan di tingkat kepolisian terutama dalam kasus-kasus yang mengharuskan terjadinya suatu penahanan terhadap seseorang. Saat mereka tertangkap dan berhadapan dengan sistem peradilan pidana mereka masih mendapat kekerasan lanjutan. Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis mereka dapatkan dari institusi peradilan pidana. Meski mereka adalah pelaku dalam perdagangan narkoba tetapi mereka juga adalah korban atas kekerasan yang mereka terima dalam proses peradilan pidana.

Proses peradilan diawali dengan penyidikan oleh petugas dari institusi kepolisian. Agenda kepolisian yaitu memberantas narkoba, membuat petugas tanpa pandang bulu memberikan kekerasan kepada pelakunya guna menguak jaringan perdagangan narkoba. Kekerasan juga disebabkan petugas melaksanakan tugasnya dalam wacana hegemoni maskulin yang meninggikan tujuan dan pendekatan lelaki-lakian serta menolak kualitas keperempuanan (Komnas Perempuan:2007,65).

Saat CP dan MT dalam tahapan penyidikan oleh Institusi Kepolisian, mereka menerima kekerasan dengan bentuk yang berbeda. MT mendapat kekerasan fisik yang sadis berupa pukulan, tendangan, dan tamparan. Kekerasan fisik yang paling parah diterimanya ketika penangkapan kedua dirinya dengan posisi sebagai pengedar narkoba. Saat penangkapan pertama sebagai kurir, kekerasan fisik yang diterimanya tidak terlalu berat baginya karena dirinya tengah hamil saat meski masih menerima pukulan.

"hmmm dua kali saya dipenjara dua kali saya dapat kekerasan..dengan tamparan, dipukul.. tangkapan pertama saya tidak terlalu dipukul posisi saya mungkin lagi hamil kali ya.. tapi tetap saja dipukul.. tangkapan kemarin saya habis.. digebukin.. ah pokoknya jangan diceritain.. sadis pokoknya.. yang penting kita ngaku siapa bedanya (bandar).. tapi saya kan tidak tahu."

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 4 November 2010)

Saat proses penyidikan, CP tidak menerima kekerasan fisik. Dirinya hanya menerima kekerasan psikis berupa ancaman. Namun demikian, CP sebagai seorang WNA

tidak mendapatkan haknya untuk menerima penerjemah selama proses penyidikan dan penuntutan. Akan tetapi ketika proses penyidikan dan penuntutan tersebut CP disuruh untuk menggenggam dan mengguguk saja dan CP diminta untuk menandatangani BAP yang mana dirinya tidak paham sama sekali apa yang telah ditandatanganinya hal ini tentu sangat merugikan CP.

Setiap pertanyaan yang mengenai keberadaan jaringan narkoba, CP atau MT MT tidak dapat menjawab. Hal ini terjadi karena para bandar narkoba mempunyai koneksi yang cepat atas penangkapan bawahan mereka sehingga mereka akan memutuskan semua kontak dan akses. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi penyidik dalam penyidikan dan interogasi dan mereka tetap menggunakan kekerasan fisik. Hal ini oleh Kay Levine dan Virginia Mellema dalam artikel jurnal *Strategizing the Street: How Law Matters in the Lives of Women in the Street-Level Drug Economy*, disebabkan karena para bandar narkoba 'lebih besar' daripada siapa pun di kehidupan mereka. Ancaman hukum jauh lebih lemah daripada ancaman kekerasan oleh bandar narkoba mengingat perspektif jalanan tersebut dan tantangan untuk kelangsungan hidup dirinya dan keluarga.

Menjadi tahanan, CP dan MT tetap menerima kekerasan. Mereka ditempatkan pada kondisi ruang tahanan yang tidak layak. CP yang telah beberapa kali mengalami pemindahan, saat di BNN, CP ditahan dalam sel yang mana kondisi selnya sangat berdekatan dengan sel laki-laki. Intensitas pertemuan dirinya dengan tahanan laki-laki sangat sering. Meski mengaku tidak pernah mendapat pelecehan seksual, CP merasa sangat tidak nyaman. CP juga tidak diberikan kesempatan untuk menghubungi ibunya melalui telepon ketika menjadi tahanan di Mabes Polri dengan alasan sambungan telepon keluar negeri sangat mahal dan kecurigaan CP akan menghubungi jaringan narkoba sehingga CP terpaksa mengirim surat kepada ibunya. Ketika ditahan di Rutan Pondok Bambu, pertama kali ditahan CP dimasukkan ke dalam sel karantina. Kondisi sel karantina sangat menyiksa CP, di dalam sel tersebut penuh dengan tahanan lainnya. Mereka tidur berhimpitan, asap rokok yang menyesakkan, dan sel tersebut sangat bau. Hal ini menjadi kerumitan tersendiri bagi institusi hukum mana yang bertanggung jawab atas kekerasan selama mereka menjadi tahanan.

Di institusi terakhir, yaitu lembaga pemasyarakatan, penderitaan mereka terus berlanjut begitu juga dengan kekerasan yang mereka terima. Kekerasan yang banyak diterima oleh mereka adalah kekerasan psikis. Kelangsungan hidup mereka secara sosial juga patut untuk diperhitungkan karena mereka rentan dengan pengucilan sosial dan dihantui kesuraman masa depan. Mereka mendapat hinaan, cibiran, penolakan dari masyarakat dan bahkan dari keluarga mereka sendiri. CP dijauhi oleh ayahnya dengan cara tidak mau berbicara dengan CP selama 2 tahun. MT, menderita tekanan psikis akibat suaminya yang kembali menikah dengan perempuan lain hingga membuatnya yang sedang hamil mengalami keguguran dalam Lapas Khusus Perempuan Tangerang.

Berdasarkan paparan temuan penelitian, kita dapat melihat bahwa ada tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh kedua subyek perempuan penelitian ini, yaitu fisik, seksual, dan psikis. Beberapa kekerasan yang mereka terima juga dialami oleh laki-laki. Akan tetapi ada sebagian kekerasan yang mereka terima merupakan kekerasan berbasis gender (*gender based violence*)⁸. Kekerasan berbasis gender terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan, marginalisasi, serta diskriminasi gender akibat budaya patriarki. Ini tidak terlepas dari sistem gender yang diungkapkan oleh Kate Millet (Tong,

⁸ Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan (yang terutama dialami oleh perempuan) secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Komnas Perempuan, 2007, h. 8).

1998: h.73) bahwa akar penindasan atau opresi terhadap perempuan, seperti perempuan kurir narkoba, sudah terkubur dalam sistem gender yang ada pada masyarakat patriarki. Untuk menyamakan kekerasan yang diterima oleh mereka sama dengan laki-laki atas kesetaraan gender juga perlu dikaji ulang. Hal ini dikarenakan untuk menentukan kesetaraan gender adalah suatu yang abstrak dan dibutuhkan sensitivitas gender dalam memahami kekerasan tersebut.

Hidup dalam kondisi penuh tekanan dan kekerasan dari lingkungan patriakhal membuat perempuan ini menjadi seorang kurir narkoba dan dapat dikategorikan sebagai suatu kejahatan terhadap kemanusiaan. Kekerasan fisik, seksual, dan psikis yang dialami oleh mereka, beberapa diantaranya sangat khas perempuan, saling tumpang tindih atau terjadi dan didukung secara bersamaan oleh pelakunya, yaitu keluarga, pasangan, masyarakat, dan negara yang telah membuat subyek mau tidak mau terlibat dalam perdagangan narkoba.

Kekerasan oleh keluarga atau pasangan memberikan andil atas awal keterlibatan perempuan dalam perdagangan narkoba (Steffensmeier, et al: 1996). Seperti sebuah lingkaran setan, nilai-nilai patriarki, diskriminasi, dan viktimisasi tersebut terus menerus berputar dalam kehidupan subyek penelitian ini. Bahkan mereka sendiri merasa bahwa tidak ada yang salah, semua sah-sah saja dan berjalan begitu natural atas nama kodrat alam, sebab penanaman nilai-nilai patriarkis yang menentukan peran-peran apa saja bagi perempuan yang diharapkan oleh masyarakat tadi begitu mendalam, begitu kuat, begitu halus dan tertanam dengan baik dalam diri perempuan. Ketika perempuan, khususnya subyek penelitian, merasa ada yang salah dan menginginkan perubahan, reaksi sosial yang mereka terima tidak mendukung perubahan tersebut. Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Jaggar yang dikutip oleh Tong (1998, h. 69) bahwa ini adalah suatu bentuk opresi yang menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor atau korban yaitu perempuan.

Respons atas kekerasan yang dialami

Sepintas, hampir setiap kekerasan yang mereka alami terlihat perempuan hanya memberikan respons dengan menerima, merusak atau menyalahkan diri sendiri, melarikan diri dari kekerasan, dan perlawanan. Penerimaan kekerasan dilakukan karena mereka tidak sadar bahwa perlakuan tersebut adalah suatu kekerasan karena lingkungan dan budaya mereka membenarkan hal tersebut. Menyalahkan diri sendiri dengan cara menyiksa diri sendiri juga dilakukan oleh subyek dalam merespons kekerasan yang mereka terima. Dari beberapa respon kekerasan yang dilakukan oleh kedua subyek, sepertinya memang tampak seperti sebuah ketidakberdayaan dan kelemahan yang dimiliki oleh mereka, perempuan kurir narkoba.

Akan tetapi jika dilihat respon mereka lebih mendalam tampak bahwa ada resistensi⁹ mereka melawan kekerasan dan ketertindasan yang dialami oleh mereka. Resistensi yang dilakukan oleh mereka diantaranya adalah meninggalkan rumah dan mencari uang. Disebut resistensi karena mereka mencoba mengorganisir diri mereka sendiri dan berjuang demi kebebasan mereka yang selama ini diatur oleh keluarga dan budaya mereka.

Resistensi atas kekerasan dari pelaku yang memiliki hubungan subordinat (suami MT) juga dilakukan oleh MT. Ada beberapa bentuk resistensi oleh Scott (2000) yang

⁹ Suatu sikap tidak hanya pasif menerima keadaan mereka namun mereka berupaya untuk merubah keadaan tersebut dengan berbagai cara yang memungkinkan (Victoria Law, 2009).

dilakukan MT, yaitu dengan setengah hati melakukan apa yang diperintah oleh suaminya, membisu dan bahkan pembangkangan secara terang-terangan.

"kita kawin kita punya anak mau tidak mau harus menerima tapi karena kita punya rasa sayang kita harus bantu dia.."

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 4 November 2010)

Kedua subyek berupaya untuk melakukan resistensi guna merubah keadaan dengan berbagai cara yang memungkinkan oleh mereka. Kedua subyek memiliki bentuk resistensi yang cenderung halus dan hanya sebuah pemberontakan kecil sehingga tidak dinilai berarti oleh pelaku kekerasan.

"aku belum genap 22 tahun ketika kasus ini diadili di pengadilan. Saat itu adalah saat dimana masa-masa mudaku baru saja dimulai tapi kemudian hancur begitu saja. Aku tidak bisa menyalahkan siapapun, aku hanya menyesali nasibku yang sial tapi setidaknya aku sudah mencoba. Inilah jalan yang sudah dipilih untukku.."

(CP - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, diwawancara pada 22 November 2010)

"..gara-gara stress kan awalnya terus kecanduan"

(MT - Lapas Khusus Perempuan Tangerang, 4 November 2010)

Dapat dilihat dari resistensi diatas bahwa sistem gender telah membuat mereka tidak berdaya meski sudah melakukan perlawanan. Resistensi mereka tetap saja membuat mereka terus menerus menerima kekerasan dan menjadi makhluk inferior terhadap berbagai pelaku kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa serta tujuan penelitian yang diharapkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem gender telah membuat perempuan teropresi dan menyebabkan CP dan MT terlibat dalam perdagangan narkoba dan menerima kekerasan berlapis. Opresi tersebut merupakan suatu bentuk dehumanisasi terhadap mereka yang berlangsung secara sistematis terhadap perempuan seperti mereka, kelas bawah, miskin, pendidikan rendah, dan tanpa akses pada pelayanan publik.
2. Sebelum seorang perempuan menjadi kurir dan terlibat dalam bisnis perdagangan narkoba hampir seluruh dari mereka telah mengalami berbagai keadaan yang membuat mereka tertekan dan terpaksa menjadi kurir narkoba. Berbagai faktor telah membuat mereka menjadi pelaku dalam perdagangan narkoba sebagai kurir. Ada beberapa konteks sosial yang sangat bersifat patriarkhal yang menyebabkan mereka menjadi kurir narkoba, seperti desakan kondisi ekonomi keluarga, penipuan, dan adanya tuntutan menjadi kurir narkoba oleh pasangan perempuan. Pola hubungan subordinasi turut melatarbelakangi keterlibatan perempuan menjadi pelaku dalam perdagangan narkoba. Subyek berada dalam posisi yang tidak memiliki kekuatan dan daya tawar untuk menolak permintaan dan tawaran dari pasangan mereka.
3. Perempuan yang terjebak dalam bisnis perdagangan narkoba jika dianalisis dan ditelaah secara lebih dalam dengan melihat pengalaman hidupnya dapat dikategorikan sebagai korban dibanding sebagai pelaku dalam kejahatan

perdagangan narkoba. Dalam bisnis ini perempuan terkait dengan kekuasaan yang timpang. Mereka terjatuh dalam lingkaran kekerasan yang berlapis, tidak hanya ketika menjadi seorang kurir, sebelum dan sesudah dijatuhkan vonis hukumanpun dan bahkan ketika mereka telah selesai menjalankan hukuman.

4. Perempuan ini dapat dikategorikan sebagai korban karena telah mengalami berbagai kekerasan yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perdagangan narkoba. Mereka juga bukanlah orang yang menikmati hasil kerja mereka sendiri dimana ada orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari bisnis ini. Merekalah pelaku sesungguhnya, sedangkan perempuan hanya mendapatkan upah atau bahkan hanya dijanjikan, yang tidak seberapa dibandingkan resiko mereka dalam menghadapi ancaman hukuman baik kurungan, denda bahkan tidak sedikit yang menerima hukuman mati.
5. Hampir semua subyek yang diwawancarai (selain 2 subyek inti) dalam penelitian ini mendapat hukuman yang berat. Mereka menjalani hukuman lebih dari 5 tahun, seumur hidup dan hukuman mati. Pengalaman dan latar belakang mereka melakukan kejahatan tidak mempengaruhi hukuman yang dijatuhkan pada mereka karena mereka memiliki barang bukti.
6. Selain resiko dan ancaman hukum legal, mereka juga harus menghadapi ancaman kelangsungan hidup mereka selama menjadi kurir karena mereka berada dalam bisnis narkoba yang penuh dengan kekerasan dan persaingan, pelecehan seksual, dan resiko akan menjadi pecandu. Kelangsungan hidup mereka secara sosial juga patut untuk diperhitungkan karena mereka rentan dengan pengucilan sosial dan dihantui dengan kesuraman masa depan mereka.
7. Meskipun perempuan ini teropresi namun mereka berusaha untuk melawan atau melakukan resistensi. Resistensi yang mereka lakukan cenderung halus dan berupa pemberontakan kecil sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Rekomendasi

Hasil penelitian terhadap perempuan kurir dalam peredaran gelap narkoba ini merekomendasikan perubahan cara pandang dan cara tindak terhadap perempuan, dari yang merendahkan dan mensubordinasi perempuan menjadi cara pandang dan cara tindak yang menghormati dan menghargai perempuan sebagai subjek atas dirinya sendiri. Dengan demikian akan lahir keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan seluruh manusia tanpa diskriminasi. Konteks pelanggaran dan *herstory* perempuan kurir dalam peredaran gelap narkoba harus menjadi pertimbangan utama dalam merespons pelanggaran mereka. Dengan demikian, kita, masyarakat, negara melalui sistem peradilan pidana, tidak justru melakukan kekerasan kembali atau memviktimisasi pelaku yang sesungguhnya adalah korban dari struktur sosial dan budaya yang mengopresi perempuan. Oleh karena hukum bukan hadir diruang hampa, maka proses hukum dan putusan pengadilan pun semestinya memperhatikan konteks-konteks sosial budaya yang melingkupi pelanggaran hukum yang dilakukan perempuan.

Dalam perspektif hak asasi manusia, negara sebagai pemangku kewajiban sebagaimana dimandatkan dalam Kovenan hak sipil dan politik dan CEDAW, negara harus lebih meningkatkan upaya-upaya menghapuskan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Tidak sebatas dalam pembuatan undang-undang atau peraturan, tetapi juga bersungguh-sungguh memastikan nilai-nilai penghormatan kepada hak-hak asasi perempuan mewujudkan dalam praktik-praktik keseharian. Termasuk memastikan akses perempuan mendapatkan keadilan.

Daftar Pustaka

- Bruce A. Jacobs and Jody Miller. 1998. **Crack Dealing, Gender, and Arrest Avoidance**. University of California Press. Diakses pada 07/03/2010 21:51 <http://www.jstor.org/stable/3097212>
- Chris Corrin. 2005. **Transitional Road for Traffic: Analysing Trafficking in Women from and through Central and Eastern Europe**. Vol. 57, No. 4, pp. 543-560. Taylor & Francis, Ltd. Diakses pada 07/03/2010 21:40 <http://www.jstor.org/stable/30043905>.
- Gay, Roberts. 2005. **Lucia: Testimonies of a Brazilian Drug Dealer's Woman**. Philadelphia: Springer Science
- Fiandaca, Giovanni (Ed). 2003. **Woman and The Mafia; Female Roles in Organized Crime Structure**. Italy: Springer
- Hughes, Christina. 2002. **Key Concepts in Feminist Theory and Research**. London: Sage Publications
- Irianto, Sulistyowati dkk. 2007. **Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maureen, Cain. (Ed). 2008. **Women, Crime and Social Harm Towards a Criminology for the Global Age**. North America: Hart Publishing.
- Peter Reuter. 2009. **Systemic Violence in Drug Markets**. Diakses pada 05/20/2010. springerlink.com
- Scott, James. 2000. **Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Timothy F. Hartnagel. 1992. **Modernization, Female Social Roles, and Female Crime: A Cross-National Investigation**. Blackwell Publishing on behalf of the Midwest Sociological Society. Diakses pada 02/05/2010 23:12 <http://www.jstor.org/stable/4106047>.
- United Nations Office on Drugs and Crime. 2010. **World Drug Reports**. Vienna